

Pengembangan Pendidikan Karakter di Masyarakat

Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung

E-mail: miftah.elhuda@umbandung.ac.id

Submitted: 04-03-2024 Accepted: 15-03-2024

Published: 30-03-2024

Abstract

This research is motivated by the urgent need to develop a character education model in society. This background emerges alongside the significant role of character in shaping individual identity and their ability to socialize within the surrounding environment. The research objective is to investigate the potential development of a community-based character education model using the literature study or library research method. The analysis results indicate that character reflects how individuals behave and think, serving as a distinctive feature for each person and providing a solid foundation for socialising with family, society, and the nation. Character values are derived from religion, Pancasila, culture, and national education goals. In the context of development, the character education model can be strengthened through approaches such as the Local Community Development Model (PML), Social Planning Model (PS), and Social Action Model (AS). The research conclusion suggests that strengthening this model enhances understanding of character values and promotes community involvement in building a solid foundation of morals and ethics. Thus, this model has the potential to make a positive contribution to creating a society that is more aware of character values and highly competitive.

Keywords: Education, Character, Society, Development

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan karakter di masyarakat. Latar belakang ini muncul seiring dengan peran penting karakter dalam membentuk identitas individu dan kemampuan sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki potensi pengembangan model pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan memanfaatkan metode studi kepustakaan atau *library research*. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter mencerminkan cara berperilaku dan berfikir yang menjadi ciri khas setiap individu, memberikan landasan kuat untuk bersosialisasi dengan keluarga, masyarakat, dan negara. Nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pengembangan, model pendidikan karakter dapat diperkuat melalui pendekatan seperti Model PML (Pembangunan Masyarakat Lokal), Model PS (Perencanaan Sosial), dan Model AS (Aksi Sosial). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penguatan model ini bukan hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter, tetapi juga mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam membentuk fondasi moral dan etika yang kuat. Dengan demikian, model ini berpotensi memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan nilai-nilai karakter dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Masyarakat

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Indonesia menghadapi tantangan kemerosotan moral yang, jika dianalisis lebih mendalam, telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan (Astuti et al., 2023). Fenomena ini dimulai dari perilaku pergaulan bebas di kalangan pelajar dan bahkan mahasiswa, serta konsumsi narkoba yang semakin merajalela hingga maraknya tindakan kekerasan yang cenderung anarkis. Semua ini mencerminkan adanya pergeseran identitas dan karakter bangsa menuju ketidakpastian (Iskarim, 2016).

Menghadapi realitas tersebut, penguatan pendidikan karakter, khususnya di kalangan masyarakat, menjadi suatu hal yang sangat relevan untuk diimplementasikan saat ini. Ini ditegaskan oleh kekuatan karakter yang terbentuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi, yang akan semakin solid jika didukung oleh partisipasi masyarakat sekitarnya. Masyarakat, sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas, memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan karakter (Suyanta, 2013). Kerja sama antara lembaga pendidikan formal dan masyarakat dapat mencapai kristalisasi pendidikan karakter, mencakup dimensi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sebagai contoh, dalam melawan penyalahgunaan narkoba, selain lembaga pendidikan memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba, masyarakat juga berkontribusi menjaga lingkungannya agar pengaruh negatif narkoba tidak merasuk (Kurniawan, 2013).

Telah dilakukan sejumlah upaya untuk memahami dan mengatasi tantangan kemerosotan moral di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan karakter di masyarakat. Beberapa langkah konkret yang sudah diambil termasuk penguatan pendidikan karakter di lembaga formal seperti keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi. Selain itu, telah ada kerja sama antara lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mencapai kristalisasi pendidikan karakter, dengan fokus pada nilai-nilai seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat, seperti konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam melawan penyalahgunaan narkoba, juga telah diterapkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sangat tergantung pada sinergi antara para pelaku pendidikan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa fondasi pendidikan karakter diletakkan oleh keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, tetapi peran lingkungan masyarakat juga turut serta dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Kolaborasi dengan anggota masyarakat menjadi bagian dari tradisi gotong royong di Indonesia, dan oleh karena itu, kepedulian merupakan kunci dalam pendidikan karakter di masyarakat.

Sinergi dari tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, untuk membangun ekosistem pendidikan yang baik, sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang bertujuan menciptakan insan dan ekosistem pendidikan serta kebudayaan yang berkarakter dengan semangat gotong royong. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemitraan untuk memperkuat pendidikan karakter demi persiapan Generasi Emas 2045. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan model pendidikan karakter di masyarakat, mengingat peran tak terpisahkan masyarakat dalam mencapai tujuan tersebut.

Meskipun langkah-langkah tersebut telah diambil, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan karakter di masyarakat. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi area-area yang masih menjadi kelemahan atau kesenjangan dalam penerapan model pendidikan karakter. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil termasuk meningkatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Keterlibatan lebih lanjut dari masyarakat dalam mendukung nilai-nilai positif dan melibatkan mereka dalam inisiatif-inisiatif lokal dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat fondasi pendidikan karakter.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mendalam tentang kondisi pendidikan karakter di masyarakat Indonesia, mengidentifikasi apa yang telah dilakukan, dan merinci apa yang perlu dilakukan lebih lanjut. Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam mengevaluasi pendidikan karakter, dengan fokus pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Novelty ini menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sinergi antara ketiga pusat pendidikan dapat membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter dan membawa dampak positif pada upaya pemberdayaan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan bahan-bahan dan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan erat dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Setelah data-data dan sumber-sumber tersebut didapat, selanjutnya penulis menganalisis data dan sumber tersebut yang kemudian ditarik menjadi satu kesimpulan. Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan benar dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis inti (*content analysis*) yaitu sebuah teknik yang digunakan dalam memahami dan menganalisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suyanto sebagaimana dikutip oleh Muslich mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas pada diri setiap individu untuk dapat hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Masnur, 2011). Sedangkan Ratna Megawangi di dalam Kesuma menyebutkan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah proses usaha dalam mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu berkontribusi yang positif pada lingkungannya (Kesuma, 2011). Dari paparan tersebut di atas bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam mendidik anak agar mampu berpikir dan bertindak secara bijaksana baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Berdasarkan hal itu, pendidikan karakter berbasis masyarakat dipandang sangat penting dalam menunjang proses pendidikan karakter.

Istilah pendidikan karakter berbasis masyarakat pada awalnya diperkenalkan oleh Compton dan McClusky di dalam Jim Ife yang mempergunakan istilah *community education for development* yang dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, mengerahkan sumber daya yang dimilikinya dan melaksanakan rencana kegiatan dan pembelajaran atau keduanya (Ife, 1995).

Pendidikan berbasis masyarakat atau *community based education* merupakan sebuah model pendidikan yang menyinergiskan masyarakat di dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Maka pendidikan tersebut berakar pada masyarakat dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut (Tilaar, 2000). Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang oleh masyarakat dengan tujuan untuk membelajarkan masyarakat lainnya sehingga mereka dapat berdaya, dalam artian mereka mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Sehingga konsep pendidikan masyarakat mencakup : dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Sihombing, 2009).

Pendidikan dari masyarakat memiliki arti bahwa pendidikan lahir merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat memiliki arti bahwa masyarakat adalah pelaku pendidikan yang aktif (subjek) bukan hanya objek pendidikan. Dan terakhir pendidikan untuk masyarakat memiliki arti bahwa masyarakat harus ikut sertakan dalam semua program dan proses pendidikan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka (Sumpeno, 2009).

Berdasarkan konsep tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat yang menekankan kepada partisipasi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat lebih difokuskan kepada kematangan mental dan emosional, mensosialisasikan pemaknaan dan memberikan pembelajaran yang berorientasi pada menyongsong masa depan. Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya diorientasikan pada keterlibatan masyarakat saja, namun juga harus diorientasikan kepada pemecahan setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Bagong, 2005). Dari pernyataan tersebut di atas sangatlah terlihat dalam implementasi pendidikan khususnya pendidikan karakter peran masyarakat sangatlah penting.

Pendidikan karakter kiranya perlu dikembangkan pada masyarakat. Sebagai salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu dari Pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter bagi setiap jenjang, jalur dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* inilah yang nantinya akan dijadikan rujukan pada setiap kerangka konseptual, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter pada setiap jenjang, jalur dan jenis satuan pendidikan. Selanjutnya terkait dengan acuan konfigurasi karakter yang berkaitan dengan proses psikologi dan sosio-kultural dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*).
- b. Olah Pikir (*Intellectual Development*).
- c. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*).
- d. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*) (Hasanah, 2013).

Dalam implementasi pendidikan karakter dapat mempergunakan kurikulum berbasis karakter (*character based Integrated Curriculum*). Yaitu sebuah sistem kurikulum yang menyentuh semua aspek karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik. Bidang-bidang yang terdapat pada masyarakat dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup di antaranya yang berkaitan erat dengan kecakapan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik akan dapat dicapai dengan maksimal apabila materi ajar yang disampaikan dirancang melalui pembelajaran terpadu dan menyeluruh (holistik).

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Michael W. Galbraith sebagaimana dikutip oleh Zubaidi memaparkan prinsip pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut:

- a. *Self Determination*: Setiap anggota masyarakat berhak dan bertanggungjawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat.
- b. *Self Help*: masyarakat didorong untuk mampu menolong diri sendiri, sehingga mereka dapat mengambil bagian dari solusi dan membangun kemandirian.
- c. *Leadership Development*: Pemimpin di masyarakat secara lokal harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan membangun kemandirian kelompok masyarakat sebagai pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.
- d. *Localization*: Partisipasi masyarakat akan berjalan secara maksimal apabila masyarakat mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam setiap program yang dilaksanakan di lingkungan sekitarnya.
- e. *Integrated Delivery of Service*: Setiap satuan organisasi yang ada dilingkungan masyarakat secara bersama-sama memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- f. *Reduce Duplication of Service*: Masyarakat dalam memberikan pelayanan harus sedapat mungkin mengurangi segala bentuk duplikasi.

- g. *Accept Diversity*: Pendidikan di masyarakat hendaknya menghilangkan pemisahan terkait dengan perbedaan yang terdapat di masyarakat seperti perbedaan, kelas sosial-ekonomi, usia, gender ras, etnik, agama dan sebagainya.
- h. *Institutional Responsive*: Bahwa setiap lembaga pendidikan harus memiliki kepekaan terkait dengan berbagai perkembangan dan kebutuhan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- i. *Life Long Learning*: Bahwa setiap orang harus diberikan peluang seluas-luasnya untuk mendapatkan akses pendidikan kendatipun memiliki beragam latar belakang (Zubaedi, 2006).

Berdasarkan paparan prinsip-prinsip tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus memiliki kesadaran dalam rasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter.

Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, tidak hanya dikarenakan faktor keterlibatan orang yang berada di dalam lembaga satuan pendidikan saja. Namun, ditentukan juga oleh keterlibatan “*orang-orang luar*” lembaga satuan pendidikan/sekolah. Mereka adalah orang tua/keluarga dan komunitas karakter/masyarakat. Sekolah harus mampu mengolaborasi keterlibatan mereka secara optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter (Saptono, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilihat dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Peran serta masyarakat tidak hanya bersifat materi saja namun juga hal-hal yang bersifat akademik.
- b. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk partisipasi mereka dalam pembuatan keputusan.
- c. Seluruh program yang dilaksanakan merupakan perwujudan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya kepentingan birokrasi atau administratif.
- d. Program pendidikan diselenggarakan atas dasar kebutuhan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang serta berorientasi pada peningkatan mutu.

Dari beberapa kriteria yang telah dipaparkan di atas, maka masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan di masyarakat khususnya pendidikan karakter. Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat tidak hanya bersifat materi saja namun juga sampai kepada keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tabel di bawah ini (Samani, 2011):

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Nasional

No	Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
1	<i>Religius</i>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	<i>Jujur</i>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	<i>Toleransi</i>	Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	<i>Disiplin</i>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	<i>Kerja keras</i>	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

6	<i>Kreatif</i>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	<i>Mandiri</i>	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	<i>Demokratis</i>	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	<i>Rasa Ingin Tahu</i>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menguasai lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan yang didengar.
10	<i>Semangat Kebangsaan</i>	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	<i>Cinta Tanah Air</i>	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	<i>Menghargai Prestasi</i>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	<i>Bersahabat/ Komunikatif</i>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.
14	<i>Cinta damai</i>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	<i>Gemar membaca</i>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan pada dirinya
16	<i>Pedulli lingkungan</i>	Sikap dan tidakan yang selalu berupaya kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, bdan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi .
17	<i>Pedulli sosial</i>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang selalu membutuhkannya
18	<i>Tanggung jawab</i>	Sikap dan prilaku seseorang yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan tuhan yang maha Esa.

Model Pendidikan Karakter di Masyarakat

Model secara umum didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Dalam istilah lain model juga didefinisikan sebagai benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Model adalah, pola, acuan, contoh ragam, dan lain sebagainya yang dibuat sebagai barang tiruan sesuai dengan aslinya.

Abdul Majid dan dian Andayani menuturkan bahwa model adalah barang tiruan dari benda yang sesungguhnya, sebagai contoh “globe” (bola dunia) merupakan barang tiruan dari bumi yang kita tinggali (Majid & Andayani, 2011). Sedangkan Muhamin berpendapat bahwa model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Sejalan dengan pendapat Muhaimin, Dedhi Suharto sebagaimana dikutip oleh Amirullah Syarbini, model merupakan sesuatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah jembatan konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan (Syarbini, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Jack Rothman (2008), sebagaimana dikutip oleh Ricky Wirasmita dan Erry Hendriawan memaparkan terkait model-model yang dapat dikembangkan di dalam pendidikan karakter di masyarakat di antaranya adalah:

1. Model PML (*Pengembangan Masyarakat Lokal*), yang memberikan perubahan dalam masyarakat yang dapat dilakukan secara optimal, apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan maupun strategi dasar yang digunakan. Untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat khususnya dalam pembentukan karakter di masyarakat.
2. Model PS (*Perencanaan Sosial*), yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial substantif, seperti: kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan, dan sebagainya. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah dengan mengumpulkan atau mengungkapkan fakta dan data mengenai suatu permasalahan. Kemudian, mengambil tindakan yang rasional dan mempunyai kemungkinan yang dapat dilaksanakan.
3. Model AS (*Aksi Sosial*), yang menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah, dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah (Wirasmita & Hendriawan, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa model yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di masyarakat khususnya di Institusi Pemerintah, Institusi Sosial, dan di ruang-ruang Publik yaitu melalui Model PML (Pengembangan Masyarakat Lokal), Model PS (Perencanaan Sosial) dan Model AS (Aksi Sosial).

SIMPULAN

Penelitian menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Melibatkan masyarakat melalui model Pengembangan Masyarakat Lokal, Perencanaan Sosial, dan Aksi Sosial menjadi krusial. Temuan menyoroti perlunya integritas nilai agama, Pancasila, dan budaya sebagai fondasi utama. Hasil penelitian ini memberikan dasar untuk merancang pendidikan karakter yang sesuai, bertujuan menciptakan Generasi Emas 2045 yang tidak hanya unggul secara kompetitif tetapi juga memiliki karakter kuat, beretika, dan berdaya saing global. Kesimpulan ini mencerminkan langkah konkret dalam mencapai tujuan pembangunan karakter yang holistik dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Yusniasari, Y., Selpita, S., Anisa, M., & Purnamasari, I. (2023). Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1306>
- Bagong, S. (2005). Pendidikan Berbasis Masyarakat: Prasyarat yang Dibutuhkan. *Jurnal Edukasi*, 1(1).
- Hasanah, A. (2013). Pendidikan dalam Perspektif Karakter. Bandung: Insan Komunika.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives : Vision, Analysis, and Practice*. Longman.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1228>
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur, M. (2011). Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, M. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, U. (2009). Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumpeno, W. (2009). Sekolah Masyarakat; Penerapan Rapid-Training-Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>
- Syarbini, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam. Yogyakarta: Arruz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wirasmita, R., & Hendriawan, E. (2020). Implementasi Model Pendidikan Masyarakat. MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan, 5(2).
- Zubaedi. (2006). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.